

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Pertunangan

Menurut KBBI, pertunangan berasal dari kata tunang yang berarti sepakat, arti kata pertunangan adalah perbuatan. Pertunangan merupakan proses akhir sebelum pasangan melangkah ke tahap terakhir, yaitu pernikahan.¹⁶ Pasangan yang memilih untuk bertunangan mendapatkan kesempatan terakhir untuk menguji setiap komitmen yang pernah mereka sepakati sebelum menentukan hari pernikahan.

Ensiklopedia Indonesia menjelaskan bahwa pertunangan adalah suatu peristiwa sosial yang menandai ikatan resmi antara dua orang yang berniat untuk melangsungkan pernikahan. Pertunangan menjadi bentuk pengumuman kepada masyarakat bahwa kedua belah pihak telah siap memasuki jenjang pernikahan.¹⁷ Pertunangan adalah persetujuan formal atau janji timbal balik untuk melaksanakan perkawinan, biasanya disertai simbol seperti cincin atau acara adat.

Louis Berkhof mengemukakan bahwa dalam teologi Reformed, pertunangan dipandang bukan sekadar sebagai masa pacaran kasual, tetapi sebagai janji atau perjanjian (covenant) yang mengikat dan serius.

¹⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia V, 2016.

¹⁷Ensiklopedia Indonesia Jilid 5 (Ichtiar Baru Van Hoeve, 1990).

Beberapa poin kunci dari pandangan ini yaitu status mengikat, pertunangan secara efektif menetapkan pasangan tersebut dalam hubungan perjanjian di hadapan Tuhan dan gereja, menjadikannya pendahuluan yang sah dan formal dari pernikahan itu sendiri. Komitmen publik, ini adalah komitmen yang diakui secara publik untuk menikah di masa depan, yang melibatkan tanggung jawab moral dan etika tertentu. Kesucian hubungan masa pertunangan dimaksudkan untuk dijalani dengan kesucian, mempersiapkan pasangan untuk perjanjian pernikahan yang sakral, di mana hubungan fisik (seksual) hanya boleh terjadi setelah upacara pernikahan yang sah.¹⁸ Pandangan ini menekankan pentingnya keseriusan, kesetiaan, dan persiapan rohani dalam menjalani masa pertunangan sebagai landasan yang kokoh untuk pernikahan Kristen yang langgeng.

Pertunangan merupakan masa peralihan antara lamaran dan pernikahan, di mana kedua pasangan mempersiapkan segala sesuatu untuk menuju pada pernikahan. Dalam masa pertunangan, laki-laki dan perempuan hendaknya mereka saling menjaga kemurnian diri mereka sebelum memasuki tahap pernikahan. Hal ini penting agar tidak menimbulkan masalah baru dalam hubungan dan agar masing-masing memiliki kemurnian dalam hidup mereka.¹⁹ Pertunangan merupakan masa persiapan yang penting diantara lamaran dan pernikahan, di mana kedua

¹⁸Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Eerdmans, 1996), 505.

¹⁹Jan Albert Boersema, *Perjumpaan Injil Dan Budaya Dalam Kawin-Mawin* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 194.

pasangan mengikat janji dan menjaga kemurnian diri masing-masing agar hubungan berjalan lancar dan siap memasuki tahap pernikahan.

Gereja Toraja memahami bahwa pernikahan antara seorang laki-laki dengan perempuan untuk menjadi pasangan suami istri seumur hidup dan diberkati dalam suatu ibadah jemaat di tempat kebaktian kebaktian yang ditetapkan oleh Majelis Gereja.²⁰

Nubuat Nabi Hosea dalam Hosea 2:19–20 (TB) menggambarkan bahwa Tuhan menjadikan Israel sebagai istri-Nya berdasarkan prinsip keadilan, kebenaran, kasih setia, kasih sayang, dan kesetiaan. Gambaran tersebut menunjukkan hubungan yang penuh komitmen mengikat seperti pertunangan ilahi. Gambaran ini menjadi tipologi bagi pertunangan Kristen sebagai komitmen awal menuju pernikahan, di mana pasangan saling mengikat diri sebelum bersatu sepenuhnya. *Ma'parampo* dalam adat Toraja adalah ritual lamaran adat di mana keluarga pria menyampaikan *kapa'*, yang berarti mereka membicarakan *tana'* sebagai tanda kesepakatan pertunangan untuk menetapkan besarnya sanksi yang akan diberikan kepada kedua mempelai jika ada pelanggaran rumah tangga di kemudian hari. Keluarga wanita menandai kesepakatan pertunangan tersebut dan kemudian mengadakan prosesi *Umbaa Pangngan* dengan mengirim utusan pihak laki-laki untuk membawah sirih pinang yang dibungkus dalam suatu tempat yang disebut *Solong* yaitu pelapah pinang (*Pangan* yang berarti penghargaan

²⁰Tata Gereja Toraja (BPS Gereja Toraja, n.d.).

untuk menolong orang yang lamaran apakah diterima atau tidak). Namun prosesi ini belum mencapai *Rampanan Kapa'* sebagai puncak pernikahan adat yang memungkinkan kedua mempelai tinggal serumah.²¹ Komitmen awal dan tanda kesepakatan pertunangan menunjukkan proses resmi dimana pasangan atau keluarga saling menyatakan kesungguhan untuk menjalani tahap persiapan menuju pernikahan. Pada tahap ini, kedua belah pihak sudah mengikat janji dan tanggung jawab yang menjadi dasar bagi kelanjutan hubungan menuju penyatuan secara resmi.

Pertunangan pada zaman Yahudi (erusin) merupakan hubungan yang sangat mengikat secara hukum, di mana ketidaksetiaan dianggap sebagai perzinahan, mirip dengan kedudukan *Ma'parampo* yang hampir setara pernikahan tetapi belum membolehkan hubungan intim. Definisi ini menekankan komitmen pra-pernikahan yang ketat. Bedanya dengan pacar modern, pertunangan *Ma'parampo* menerapkan aturan adat yang jelas untuk mencegah hubungan tidak kudus, seperti berduaan tanpa pengawasan atau godaan seksual prematur.²² Pertunangan pada zaman Yahudi dan dalam adat *Ma'parampo* sama-sama berfungsi sebagai ikatan hukum dan sosial yang mengikat kedua pihak sebelum pernikahan, dengan aturan ketat yang menjaga kesucian hubungan hingga pernikahan benar-benar terjadi.

²¹Yudita, "Tinjauan Teologis Tentang Makna Tradisi Ma'parampo Di Gereja Toraja Jemaat Pongrea'," 45–50.

²²Darma, "Kajian Teologis Terhadap Tradisi Ma'parampo Sebagai Salah Satu Media Pastoral Pranikah Di Jemaat Lampi," 34.

B. Tujuan Pertunangan

Pertunangan dalam ajaran Kristen, membawa dua orang menuju tekad bersama untuk membangun rumah tangga. Pada tahap ini, pasangan sudah saling mengenal, saling menyayangi, dan mengungkapkan cinta mereka satu sama lain sebagai dasar untuk melanjutkan ke pernikahan.²³ Pada hakikatnya, manusia selalu membutuhkan relasi dengan sesamanya. Hidup tidak dapat dijalani secara individu, sebab tanpa kehadiran orang lain, kehidupan terasa tidak sempurna. Kehadiran laki-laki dan perempuan dalam suatu hubungan mencerminkan bahwa keduanya saling membutuhkan, saling mengasihi, serta saling melengkapi kekurangan masing-masing sehingga membentuk pribadi yang lebih utuh. Dengan kata lain, laki-laki dan perempuan baru disebut benar-benar “manusia yang lengkap ketika mereka hidup dalam ikatan dan kebersamaan.”²⁴ Pertunangan dalam ajaran Kristen menggambarkan langkah tekad bersama dimana pasangan saling melengkapi kekurangan menjadi pribadi utuh melalui pengenalan, kasih, dan kebersamaan sebelum pernikahan, sehingga mempersiapkan hubungan lengkap menuju rumah tangga yang harmonis dan bertanggung jawab.

Karena tujuan pertunangan adalah menemukan pasangan hidup yang tepat, selama proses perkenalan kedua calon pasangan sebaiknya

²³Sugitanata and Abdul Rozak, “Konsep Pertunangan Dalam Perspektif Agama (Studi Komperatif Agama Kristen)”, *ADHKI: Journal of family* 2, no. 2 (2020): 145.

²⁴Verkuyl J, *Etika Kristen Seksual, Terjemahan Soegiarto* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1970), 17.

saling mengenal lebih dalam dan mempelajari karakter serta kehidupan satu sama lain. Selama masa pertunangan, pasangan membangun kasih yang tidak hanya didasarkan pada nafsu atau ketertarikan fisik. Calon pasangan belajar terbuka satu sama lain dan menunjukkan sisi-sisi diri mereka yang sebelumnya mungkin belum terlihat. Jika ada perbedaan atau kekurangan dalam sifat dan perilaku masing-masing, mereka saling memahami dan tidak membiarkannya menimbulkan masalah. Pasangan juga belajar saling mendukung dan tetap bersama, baik dalam suka maupun duka.²⁵ Dalam masa pertunangan, pasangan saling mendukung saat menghadapi masalah. Mereka bekerja sama mencari solusi dan memberikan dukungan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa mereka siap menghadapi tantangan dan kemungkinan masalah di masa depan. Pasangan memilih pasangan seiman agar rumah tangga dibangun atas dasar iman yang sama, seperti 2 Korintus 6:14 yang melarang bergandeng dengan tidak percaya, dan 1 Korintus 7:39 untuk komitmen seiman.

C. Kajian Teologi Pertunangan dalam Alkitab

1. Teologi Pertunangan dalam Perjanjian Lama (PL)

Pertunangan dalam perkawinan Kristen juga berakar pada penciptaan manusia oleh Tuhan Allah. Tuhan menyatakan bahwa manusia tidak baik hidup seorang diri dan perlu membangun relasi

²⁵Sugitanata and Rozak, "Konsep Pertunangan Dalam Perspektif Agama (Studi Komperatif Agama Kristen)," 145.

dengan sesamanya. Dalam Kejadian 2:18, Tuhan Allah berfirman bahwa Dia akan menjadikan penolong yang sepadan bagi manusia. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa perempuan diciptakan untuk melengkapi laki-laki, sebagai wujud kasih serta saling membutuhkan dalam ikatan pernikahan.²⁶ Laki-laki dan perempuan memberikan diri mereka secara utuh, baik secara jasmani maupun rohani, agar tidak mengalami kesepian. Penilaian Tuhan tentang kesendirian yang tidak baik bukan semata-mata negatif, melainkan menegaskan bahwa hidup sendiri mengancam kemanusiaan sejati manusia.²⁷ Manusia tidak diciptakan untuk hidup sendiri, melainkan membutuhkan paangan yang setara sebagai penolong, agar keduanya saling melengkapi dan mendukung dalam menjalani hidup bersama.

Kejadian pasal 24 mengisahkan tentang Ribka yang dipinang oleh Ishak. Ishak merupakan putra Abraham dari istrinya, Sara. Melalui keturunan Ishak inilah bangsa Israel lahir dan kemudian menjadi ahli waris tanah Kanaan yang dijanjikan kepada Abraham. Sementara itu, Ribka adalah putri Betuel dan saudara perempuan Laban. Betuel, ayah Ribka, merupakan anak dari Milka dan Nahor, yang adalah saudara kandung Abraham. Dengan demikian, Ribka masih memiliki hubungan

²⁶Vivian Soesilo, *Bimbingan Pranikah Edisi 2* (Malang: Literatur SAAT, 2018), 4.

²⁷J.A Telnoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Kejadian 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 100.

kekerabatan dengan Ishak, yaitu sebagai sepupu dari pihak ayah.²⁸ Hamba Abraham pergi mencari istri bagi anak tuannya, perjalanan hambanya tersebut diberkati Tuhan. Dia memohon kepada Tuhan agar diberi tanda, supaya setelah bertemu dengan penduduk di kota tertentu, dia dapat mengetahui siapa calon yang cocok bagi anak tuannya itu. Kemudian, yang menjadi tanda bagi dia adalah ia bertemu dengan seorang gadis yang memberi minum bukan hanya bagi dirinya, tetapi menawari juga untuk memberi minum bagi unta-untanya.²⁹ Tanda dari Tuhan dan kesungguhan dalam mencari pasangan menunjukkan komitmen awal yang penting dalam proses pertunangan sebagai langkah awal menuju pernikahan.

Cerita ini merupakan kisah yang sangat menarik dalam Perjanjian Lama yang menggambarkan pernikahan yang perjodohnya sudah diatur menurut tradisi di negara-negara Timur.³⁰ Dalam ayat 53 Abraham memberikan hadiah kepada Ribka berupa perhiasan emas, perak dan pakaian kebesaran merupakan tanda ikatan pertunangan bagi Ishak dan Ribka.

Kejadian 24:50-53 mencatat perkataan Laban dan Betuel yang menyatakan bahwa segala sesuatu datang dari Tuhan dan mereka tidak dapat menentukan baik atau buruknya. Mereka menyuruh agar Ribka

²⁸LAI (Jakarta, 2008), 22.

²⁹Boersema, *Perjumpaan Injil Dan Budaya Dalam Kawin-Mawin*, 140.

³⁰Fong Wei and Yap, *Handbook to the Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 580.

dibawa pergi untuk menjadi istri Ishak sesuai dengan firman Tuhan.³¹ Ayah Ribka, Betuel, rela menyerahkan anaknya kepada Ishak demi kelangsungan keturunan. Abraham menikahkan Ishak dengan Ribka agar garis keturunan tetap terjaga. Dalam budaya Perjanjian Lama, masing-masing pasangan orang Israel menginginkan keturunan sebagai upaya mempertahankan silsilah keluarga.³² Betuel dan Laban menerima keputusan Tuhan dengan rela menyerahkan Ribka untuk menikah dengan Ishak, karena pernikahan itu penting untuk menjaga kelangsungan keturunan dan mempertahankan silsilah keluarga sesuai dengan tradisi Israel pada zaman Perjanjian Lama.

Orang yang meninggalkan ayah dan ibunya tidak berarti mengabaikan tanggung jawab untuk menghormati, menghargai, dan mengasihi orang tua. Orang tua telah membesar mereka, sehingga kasih sayang terhadap orang tua tetap perlu dijaga. Meninggalkan ayah dan ibu berarti bahwa ketika seseorang sudah dewasa, ia harus membala budi dengan hidup mandiri tanpa memberatkan orang tua, baik secara ekonomi maupun tempat tinggal dalam rumah tangganya.³³ Orang dewasa yang meninggalkan ayah dan ibu mampu menjalani kehidupan mandiri dan memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri.

³¹Silwanus Gabriel, "Telaah Naratif Terhadap Narasi Ribka Dipinang Ishak Dalam Kejadian 24:10-61: Sebuah Interpretasi Childist," *Logia* 1, no. 1 (2019): 62–77.

³²Ruth Rita and Simon, "Perspektif Alkitab Terhadap Pernikahan Semarga," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 216–220.

³³Soesilo, *Bimbingan Pranikah Edisi 2*, 26.

Meninggalkan ayah dan ibu bukan berarti mengabaikan kasih dan penghormatan kepada mereka, tetapi berarti menjadi dewasa untuk hidup mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga tanpa membebani orang tua sebagai bentuk balas budi dan tanggung jawab.

2. Teologi Pertunangan dalam Perjanjian Baru (PB)

Pertunangan dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, tercermin dalam kisah Maria dan Yusuf. Kitab Matius 1 menjelaskan garis keturunan Raja Daud hingga Yusuf. Yusuf, yang menjadi suami Maria dan ayah angkat Yesus Kristus, berasal dari keturunan Raja Daud. Maria dan Yusuf bertunangan, namun Yusuf berniat diam-diam menceraikan Maria karena mereka berasal dari suku Yehuda dan keturunan Raja Daud. Maria bertanya bagaimana mungkin ia mengandung anak laki-laki, sedangkan mereka belum hidup bersama sebagai suami istri. Namun, sebelum mereka hidup bersama, Maria sudah mengandung dari Roh Kudus.³⁴ Pertunangan Maria dan Yusuf menggambarkan hubungan penuh tantangan yang tetap berjalan dalam rencana ilahi, di mana garis keturunan Raja Daud menjadi latar belakang penting, dan kehamilan Maria oleh Roh Kudus menegaskan campur tangan Tuhan dalam pernikahan tersebut.

Maria, ibu Tuhan Yesus, telah bertunangan dengan Yusuf dan belum sepenuhnya menikah, namun keduanya telah terikat dalam suatu

³⁴Budi Asali, "Orang Tua Yesus: Yusuf Dan Maria," *Teologiareformed* (2020).

janji perkawinan yang sakral serta berorientasi pada kehidupan bersama di masa mendatang. Allah memberkati dan mempersatukan mereka, menganugerahi keturunan serta memberikan otoritas dan mandat untuk mengelola dan memelihara seluruh ciptaan-Nya dengan penuh tanggung jawab. Firman Tuhan menyatakan bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya untuk bersatu denganistrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak boleh dipisahkan oleh manusia (Matius 19:5–6).³⁵

Pertunangan Maria dan Yusuf menunjukkan ikatan yang serius dan berkomitmen, mendapat berkat dan penyatuan dari Allah yang menghendaki suami istri menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan oleh manusia.

Manusia diciptakan secara berpasangan untuk saling menjaga dan memelihara dalam rumah tangga. Dalam membangun dan menjalani rumah tangga, setiap pasangan harus memiliki ketaatan kepada Tuhan, termasuk kasih, kesetiaan, dan keadilan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan pernikahan Kristen.³⁶ Pernikahan tidak hanya menyatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan, tetapi juga melibatkan keluarga dari kedua belah pihak. Perbedaan latar

³⁵Yvonne Diana Taroreh Loupatty, *Kawin, Siapa Takut! Langkah Awal Membentuk Keluarga Bahagia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 12.

³⁶Yuspin Malimbong, "Kajian Teologis Psikologis Dampak Perkawinan Di Bawah Umur (12-16) Tahun Terhadap Perkembangan Karakter Anak Di Jemaat Sarira Klasis Kesu' Tallulolo," *Skripsi STAKN TORAJA* (2016): 11.

belakang budaya, bahasa, pendidikan, dan status sosial ekonomi seringkali menimbulkan kesalahpahaman.³⁷ Manusia diciptakan untuk hidup berpasangan yang saling menjaga dengan dasar ketaatan kepada Tuhan. Dalam membangun rumah tangga Kristen, kasih, kesetiaan, dan keadilan menjadi fondasi utama. Karena adanya perbedaan budaya dan latar belakang keluarga, penting bagi kedua pihak untuk saling memahami dan menerima adat serta aturan keluarga masing-masing guna menghindari kesalahpahaman.

D. Teologi Kontekstual Menurut Stephen B. Bevans

Menurut Stephen B. Bevans, teologi kontekstual adalah upaya untuk memahami iman Kristen berdasarkan sudut pandang tertentu yang relevan dengan konteks kehidupan manusia.³⁸ Stephen B. Bevans menjelaskan konsep teologi kontekstual sebagai suatu pendekatan yang menekankan pentingnya pemahaman ajaran agama dalam kaitannya dengan konteks sosial, budaya, dan Sejarah dimana ajaran tersebut diterima dan diajarkan. Jadi, dari pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa teologi harus selalu relevan dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah dimana ajaran tersebut diterima dan diterapkan. Teologi yang kontekstual mencoba mempertemukan antara nilai agama dan juga nilai kebudayaan, sehingga hal ini sangat berperan penting dalam membangun hubungan masyarakat

³⁷Soesilo, *Bimbingan Pranikah Edisi 2*, 6.

³⁸Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2010), 2.

yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan memiliki nilai budaya yang bisa berdampingan. dalam kehidupan bermasyarakat.³⁹ Teologi kontekstual menekankan bahwa iman kristen harus diartikulasikan dan diimplementasikan dalam realita kehidupan sehari-hari, dengan mempertimbangkan konteks kultural dan sosio mereka. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang sosial dan budaya, serta pengakuan dan pengaruhnya terhadap pemahaman iman dan praktik kebudayaan.

Menurut Stephen B. Bevans dalam jurnal Oloria Malau dan kawan kawan mengatakan bahwa teologi kontekstual mengakui bahwa pengalaman manusia sekarang ini adalah sumber teologi yang penting, selain kitab suci dan tradisi. Teologi ini mempertimbangkan kebudayaan, Sejarah, dan pemikiran kontemporer sebagai sumber-sumber yang sah untuk ungkapan teologis.⁴⁰ Teologi kontekstual mengakui tiga sumber utama atau *lokus teologi*: Kitab Suci sebagai fondasi normatif, Tradisi Gereja sebagai pengantar sejarah, dan pengalaman manusia kontemporer atau konteks sebagai sumber ketiga yang dinamis.⁴¹ Ketiga sumber ini berinteraksi secara dialektis, di mana konteks tidak sekadar latar belakang, melainkan partisipan aktif dalam pembentukan teologi yang relevan dengan realitas lokal.

³⁹Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, and Paulus S. Widjaja, *Teks Dan Konteks Berteologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 109.

⁴⁰Elia Analisa Sihite, Chritin Nahampun, and Oloria Malau, “‘Misiologi Terhadap Perseptif Teologi Tekstual,’ Pediaq,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11914.

⁴¹Bevans, *Models of Contextual Theology*, 2.

Kitab Suci menjadi sumber primer yang tak tergantikan, berfungsi sebagai kriteria utama kebenaran teologi kontekstual, sebagaimana ditegaskan Stephen B. Bevans bahwa Alkitab adalah "norma normans" yang menguji segala pengungkapan iman. Dalam praktiknya, Kitab Suci diinterpretasikan ulang melalui lensa konteks, misalnya dalam Toraja di mana ayat-ayat tentang pernikahan seperti Efesus 5:21-33 dikaitkan dengan ritual *Ma'parampo* untuk menjaga ortodoksi sambil relevan budaya.⁴² Tradisi Gereja menyediakan kontinuitas historis dan doktrinal, mencakup konsili, karya Bapa Gereja, serta praktik liturgi yang telah teruji waktu, sehingga mencegah teologi kontekstual menyimpang ke relativisme. Dalam perspektif teologi kontekstual, tradisi *Ma'parampo* menjadi ruang dialog antara Injil dan budaya. Budaya tidak ditolak, tetapi ditafsirkan ulang agar tetap setia pada Injil sekaligus relevan dengan konteks masyarakat setempat. Dengan demikian, *Ma'parampo* dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang mendukung nilai kekeluargaan dan etika relasional, tanpa menggantikan makna sakralitas perkawinan Kristen.⁴³

Bevans menekankan Tradisi sebagai "norma" yang mendukung interpretasi Kitab Suci, seperti dalam konteks Indonesia di mana tradisi Reformed Gereja Toraja berpadu dengan elemen lokal tanpa mengorbankan

⁴²Ibid., 9–10.

⁴³Ibid., 20–22.

esensi doktrinal.⁴⁴ Pengalaman manusia kontemporer, termasuk kebudayaan, sejarah sosial, dan isu masa kini, menjadi sumber ketiga yang membuat teologi hidup dan transformatif, sebagaimana Bevans gambarkan sebagai "pengalaman sekarang atau konteks" yang sah.⁴⁵ Dalam studi Toraja, konteks ini mencakup *Aluk Todolo* dan dinamika masyarakat agraris, yang diindahkan untuk mengontekstuali sasikan iman Kristen pada tradisi pernikahan, sehingga teologi tidak abstrak melainkan berakar pada realitas umat.

E. Teologi Kontekstual Model Sintesis Bevans

Model sintesis merupakan model yang dialektikal sehingga setiap sudut pandang dapat diterima.⁴⁶ Kekuatan model ini adalah keterbukaan dan dialog antara semua fokus yang digunakan.

Model sintesis yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans, merupakan upaya untuk mempertemukan dua realitas utama yang menjadi fokus kajian, yaitu pemahaman adat *Ma'parampo* dalam budaya Toraja dan pemahaman teologis mengenai pernikahan Kristen menurut Gereja. Model sintesis dalam berteologi merupakan suatu proses dialog dan percakapan yang dilakukan secara terbuka dan benar dengan pihak lain, sehingga identitas diri dan budaya dapat terungkap serta berkembang melalui proses tersebut. Model sintesis ini menganggap Injil dan budaya setara, membuka

⁴⁴Ibid., 12.

⁴⁵Ibid., 10–12.

⁴⁶Ibid., 3–4.

dialog, menyususn ulang elemen, mencari kesamaan, untuk mencapai keseimbangan antara kebenaran universal Injil dan budaya, dan memungkinkan teologi dipahami secara mendalam oleh Masyarakat setempat.⁴⁷ Dengan demikian, model sintesis ini tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih menyatu antara adat dan iman, tetapi juga memberikan arah praktis bagi gereja dalam membina jemaat, khususnya dalam memaknai kembali tradisi *Ma'parampo* secara lebih sehat, bertanggungjawab, dan sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

Tujuan dari model sintesis adalah untuk menguji secara terbuka dan kritis komponen-komponen ketiga model tersebut-Injil, budaya, dan praksis untuk menentukan apa pesan sebenarnya. Para pendukung model sintesis berpendapat bahwa setiap konteks memiliki unsur-unsur yang bersifat khusus dan dimiliki oleh konteks atau budaya lain.

MODEL SINTESIS



⁴⁷Ibid., 161.

Dari struktur diatas Model Sintesis menunjukkan bahwa adat dan budaya tidak ditolak oleh injil, tetapi diajak berdialog secara kritis dan kreatif. Dari perspektif adat model ini menegaskan bahwa tradisi seperti *Ma'parampo* memiliki nilai budaya yang penting, perlu ditafsirkan ulang secara teologis, dan ditempatkan secara tepat dalam kehidupan gereja.